

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul gambaran perilaku kekerasan orang tua pada anak di RT 20 RW 03 Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Pada bab 4 ini disajikan gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan. Data umum penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, riwayat perilaku kekerasan. Sedangkan pada data khusus berisi perilaku kekerasan orang tua pada anak.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Tajinan merupakan salah satu kecamatan yang berada disebelah utara yang berjarak 21,1 km dari Ibu Kota Kabupaten Malang di Kepanjen yang beralamat di Jl. Raya Tajinan No. 18. Kecamatan Tajinan terdiri dari 12 Desa di antaranya adalah Desa Tajinan, Desa Purwosekar, Desa Gunungronggo, Desa Gunungsari, Desa Randugading, Desa Sumbersuko, Desa Tambakasri, Desa Tangkilsari, Desa Kambearjo, Desa Jatisari, Desa Ngawonggo, Desa Pandanmulyo.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Purwosekar RT 20 RW 03. Desa Purwosekar sendiri terdiri dari 4 (empat) Dusun, yaitu Dusun Purboyo Ledok, Dusun Purboyo Meduran, Dusun Tubo Sukosari, Dusun Tubo Imansari. Desa Purwosekar juga memiliki keindahan alam yang asri karena banyak perkebunan dan pesawahan yang luas.

Berdasarkan penelitian di RT 20 RW 03 Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan orang tua lebih sering melakukan perilaku kekerasan seperti mencubit, menjewer telinga, membentak, mengancam, memarahi dan berbicara kasar. Hal ini dilakukan saat anak melakukan kesalahan dan tidak mau mengikuti peraturan. Responden melakukan kekerasan hanya ingin membuat efek jera pada anak.

4.1.2 Data Umum Responden

Data umum pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, riwayat perilaku kekerasan, dan pengetahuan orang tua tentang dampak perilaku kekerasan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data

Karakteristik	f	%
Umur		
17-25 Tahun (Masa remaja akhir)	3	10%
26-35 Tahun (Masa dewasa awal)	11	37%
36-45 Tahun (Masa dewasa akhir)	11	37%
46-55 Tahun (Masa lansia awal)	5	17%
56-65 Tahun (Masa lansia akhir)	0	0%
Total	30	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	43%
Perempuan	17	57%
Total	30	100%
Pekerjaan		
Bekerja	23	77%
Tidak bekerja	7	23%
Total	30	100%
Pendidikan		
SD	22	73%
SMP	5	17%
SMA	3	10%
PT	0	0%
Total	30	100%
Jumlah Anak		
1	10	33%
2	15	50%

3	3	10%
4	2	7%
Total	30	100%
Status Pernikahan		
Menikah	27	90%
Janda	2	7%
Duda	1	3%
Total	30	100%
Penghasilan		
Menengah kebawah (< 2.000.000)	23	77%
Menengah keatas (\geq 2.970.500)	7	23%
Total	30	100%
Riwayat Mendapatkan Perilaku Kekerasan		
Ya	5	17%
Tidak	25	83%
Total	30	100%
Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Perilaku Kekerasan		
ya	10	33%
Tidak	20	67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa hampir setengah responden berusia 26-35 tahun (masa dewasa awal) berjumlah 11 responden (37%), hampir setengah responden berusia 36-45 tahun 11 responden (37%), sebagian kecil responden berusia 46-55 tahun berjumlah 5 responden (17%), sebagian kecil responden berusia 17-25 tahun berjumlah 3 responden (10%), dan tidak satu pun berusia 56-65 tahun berjumlah 0 responden (0%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 responden (57%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 responden (43%). Berdasarkan jenis pekerjaan hampir seluruhnya bekerja 23 responden (77%), sebagian kecil tidak bekerja 7 responden (23%). Berdasarkan jenis pendidikan sebagian besar berpendidikan SD yaitu sejumlah 22 responden

(73%), sebagian kecil berpendidikan SMP 5 responden (17%), sebagian kecil berpendidikan SMA 3 responden (10%), dan tidak satu pun berpendidikan PT sejumlah 0 responden (0%). Berdasarkan jumlah anak setengahnya memiliki anak 1 berjumlah 15 responden (50%), hampir setengahnya memiliki anak 2 sejumlah 10 responden (33%), sebagian kecil memiliki anak 3 sejumlah 3 responden (10%), dan sebagian kecil memiliki anak 4 sejumlah 2 responden (7%). Berdasarkan status pernikahan hampir seluruhnya responden status menikah berjumlah 27 responden (90%), sebagian kecil status janda berjumlah 2 responden (7%) dan sebagian kecil status duda berjumlah 1 responden (3%). Berdasarkan penghasilan hampir seluruhnya responden berpenghasilan menengah kebawah sejumlah 23 responden 77% dan sebagian kecil berpenghasilan menengah keatas sejumlah 7 responden (23%). Berdasarkan riwayat mendapatkan perilaku kekerasan hampir seluruhnya tidak pernah mendapatkan riwayat kekerasan yaitu berjumlah 25 responden (83%), dan sebagian kecil pernah mengalami perilaku kekerasan di masa lalu berjumlah 5 responden (17%). Berdasarkan pengetahuan orang tua tentang dampak perilaku kekerasan sebagian besar mengatakan tidak mengetahui sejumlah 20 responden (67%) dan hampir setengahnya mengatakan mengetahui berjumlah 10 responden (33%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan Orang Tua pada Anak Menurut Orang Tua

Kategori	F	Presenase (%)
Rendah	30	100%
Sedang	0	0%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan perilaku kekerasan orang tua pada anak usia sekolah kategori rendah berjumlah 30 responden (100%), tidak satu pun kategori sedang berjumlah 0 responden (0%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan fisik

Kategori	F	Presenase (%)
Rendah	28	93%
Sedang	2	7%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan fisik hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 28 responden (93%), sebagian kecil kategori sedang berjumlah 2 responden (7%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan psikis

Kategori	F	Presenase (%)
Rendah	29	97%
Sedang	1	3%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan psikis hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 29 responden (97%), sebagian kecil kategori tinggi berjumlah 1 responden (3%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan seksual

Kategori	F	Presenase (%)
Rendah	30	100%
Sedang	0	0%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan seksual hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 30 responden (100%), tidak satu pun kategori sedang berjumlah 0 responden (0%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan sosial

Kategori	F	Presenase (%)
Rendah	30	100%
Sedang	0	0%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan sosial hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 30 responden (100%), tidak satu pun kategori sedang berjumlah 0 responden (0%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan Orang Tua pada Anak Menurut Anak

Kategori	F	Presentase (%)
Rendah	4	13%
Sedang	26	84 %
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan perilaku kekerasan orang tua pada anak hampir seluruhnya masuk kategori sedang berjumlah 26 responden (87%), sebagian kecil masuk kategori rendah berjumlah 4 responden (13%), dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan fisik

Kategori	F	Presentase (%)
Rendah	5	17%
Sedang	24	80%
Tinggi	1	3%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan fisik hampir seluruhnya masuk kategori sedang berjumlah 24 responden (80%), sebagian kecil masuk kategori rendah berjumlah 5 responden (17%), dan sebagian kecil kategori tinggi berjumlah 1 responden (3%)

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan psikis

Kategori	F	Presentase (%)
Rendah	2	7%
Sedang	28	93%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.9 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan psikis sebagian kecil masuk kategori rendah berjumlah 2 responden (7%), sebagian kategori sedang berjumlah 1 responden (3%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan seksual

Kategori	F	Presentase (%)
Rendah	15	50%
Sedang	15	50%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.10 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan seksual setengahnya masuk kategori rendah berjumlah 15 responden (50%), setengahnya masuk kategori sedang berjumlah 15 responden (50%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Perilaku kekerasan sosial

Kategori	F	Presentase (%)
Rendah	20	67%
Sedang	10	33%
Tinggi	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas di dapatkan bahwa perilaku kekerasan sosial sebagian besar masuk kategori rendah berjumlah 20 responden (67%), sebagian kecil kategori sedang berjumlah 10 responden (33%) dan tidak satu pun kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%)

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian di RT 20 RW 03 Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang mengenai perilaku kekerasan orang tua pada anak didapatkan hasil bahwa seluruh perilaku kekerasan orang tua pada anak menurut hasil jawaban orang tua masuk kategori rendah berjumlah 30 responden (100%). Menurut Dewi (2016), perilaku kekerasan anak diartikan sebagai tindakan yang dilakukan pada anak berupa fisik, pengabaian, emotional, serta seksual. Perilaku kekerasan dalam kategori rendah artinya orang tua memperlakukan anak dengan baik seperti jarang menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak, atau berkata dengan bahasa yang baik pada anak. Sedangkan menurut Solihin (2015), semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Tanpa disadari oleh orang tua tindakan kecil seperti mencubit, membentak juga merupakan tindakan kekerasan pada anak.

Fakta tersebut terbukti dari hasil jawaban kuisioner responden yang menunjukkan masih adanya beberapa perilaku kekerasan yang masih sering dilakukan oleh orang tua pada anaknya, yaitu kekerasan psikis seperti membentak, mengancam, memarahi, dan berbicara kasar. Adapun penyebab perilaku tersebut diantaranya orang tua ingin mendisiplinkan anak, memiliki pandangan bahwa anak bandel, capek menghadapi tingkah anaknya yang sulit di atur, masalah ekonomi dan ingin memberikan hukuman pada anak.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa perilaku kekerasan fisik hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 28 responden (93%) dan sebagian kecil kategori sedang berjumlah 2 responden (7%). Hasil dari jawaban kuisisioner di dapatkan bahwa kekerasan fisik yang sering kali dilakukan orang tua dengan kategori perilaku kekerasan tinggi (lampiran 11) yaitu memukul, mencubit, dan menjewer. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa kekerasan fisik yang diterima anak sebagian besar berupa cubitan, pukulan, jeweran, sedangkan jambakan, dorongan dan tamparan jarang dilakukan (Andini *et al.*, 2019). Menurut peneliti terjadinya kekerasan anak biasanya dipicu oleh perilaku anak yang tidak disenangi orang tuanya dan sebagian orang tua menanggapi kekerasan fisik merupakan bentuk dari pendisiplinan kepada anak dengan harapan anak dapat belajar untuk berperilaku baik dan menjadi lebih baik.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan bahwa perilaku kekerasan psikis hampir seluruhnya masuk kategori rendah berjumlah 29 responden (97%) dan sebagian kecil kategori sedang berjumlah 1 responden (3%). Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan psikis yang dilakukan orang tua adalah dalam bentuk kekerasan verbal seperti menghina, membandingkan, menyalahkan dan mengancam (lampiran 11). Hal ini berarti bahwa kekerasan yang dialami anak tidak hanya terjadi dalam kekerasan fisik tetapi juga dalam kekerasan non fisik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak mencakup semua area baik fisik, verbal, psikologis, dan juga

pengabaian (Agustin *et al.*, 2018). Menurut peneliti kekerasan verbal merupakan kategori kekerasan psikologis kekerasan verbal terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis, anak akan mengingat semua kekerasan verbal yang telah diucapkan oleh seseorang ibu seperti kamu bodoh, kamu cerewet, kamu kurang ajar, kekerasan verbal tersebut dapat menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis anak sehingga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikis adalah kekerasan verbal yang dilakukan secara lisan dan dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan anak.

Dari hasil penelitian di RT 20 RW 03 Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang mengenai perilaku kekerasan orang tua pada anak didapatkan hasil bahwa perilaku kekerasan orang tua pada anak menurut hasil jawaban anak berdasarkan tabel 4.7 diatas didapatkan bahwa perilaku kekerasan orang tua pada anak hampir seluruhnya masuk kategori sedang berjumlah 26 responden (87%), dan sebagian kecil masuk kategori rendah berjumlah 4 responden (13%)

Dari berbagai bentuk kekerasan yang ada kekerasan menunjukkan bahwa yang sering dilakukan orang tua adalah kekerasan psikis berupa kekerasan verbal dan emosional. Kekerasan verbal dan emosional lebih sering dilakukan oleh orang tua karena orang tua merasa bahwa dampaknya lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik. Padahal hasil studi mengungkapkan bahwa 90 anak yang mengalami kekerasan verbal akan berdampak panjang pada kognitif anak (Kochar *et al.*, 2015).

Menurut peneliti dari hasil penelitian di RT 20 RW 03 Desa Purwosekar didapatkan hasil bahwa indikator kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan psikis. Orang tua yang tidak mengetahui dampak dari perbuatan yang dilakukan kepada anaknya, sehingga mereka sering mengulangi perbuatan tersebut. Menurut Permata (2015) dampak perilaku kekerasan pada anak yaitu harga diri negative dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, prestasi cenderung tidak tinggi, gangguan perilaku ada yang externalizing (agresif, pemarah, berontak, dan sebagainya), namun tak kurang pula yang internalizing (depresi, pendiam, menutup diri), gangguan penyesuaian diri dan umumnya kurang mampu mengemangkan hubungan yang baik dengan pihak otoritas, bersikap positif terhadap kekerasan dan menganggap kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah yang baik untuk dilakukan, cenderung menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Menurut peneliti dampak kekerasan psikis memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental karena dampak kekerasan psikis berhubungan dengan perasaan tidak nyaman. Dilihat dari psikologi perkembangan, kekerasan psikis dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, berupa anak tidak fokus belajar, gelisah, ketakutan, kurangnya kepercayaan diri, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

Anak yang mengalami kekerasan verbal di rumahnya akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Seseorang yang mengalami rasa tidak aman atau mengalami ketakutan akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri, pandangannya terhadap orang lain, dan pandangannya terhadap dunia

luar. Anak akan cenderung rendah diri dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah, maka kepercayaan diri anak juga cenderung rendah, dampak ini akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa (Wati, 2019).

Setiap anak yang lahir memiliki kecenderungan untuk menjadi orang yang percaya diri, hal yang terpenting adalah bagaimana cara orang tua menumbuhkan rasa percaya diri itu sendiri. Dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tentu saja orang tua harus mendidik dengan cerdas bukan dengan keras. Memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan rasa aman, memberikan penguatan terhadap anak dan yang paling penting adalah memberikan contoh dan teladan yang baik untuk anak. Ketika anak berbuat salah orang tua harus menasehatinya dengan kata-kata yang mendidik dan ketika anak melakukan kegiatan positif orang tua harusnya menjadi penyemangat (Wati, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, akan merasa rendah diri sehingga hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan dirinya.